

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengkaryaan

Sejak awal kemunculannya, film tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Melalui film, pembuatnya dapat mengangkat cerita, gagasan, maupun nilai tertentu yang merepresentasikan realitas sosial. Bahkan, film kerap dijadikan potret dari kondisi masyarakat pada masanya, sehingga bisa berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus refleksi bagi penonton. Dalam proses produksinya, sebuah film melibatkan banyak tenaga dengan tugas yang beragam. Penulis naskah bertanggung jawab pada alur cerita, produser mengelola jalannya produksi, sinematografer berfokus pada visual, sementara aktor menghidupkan karakter di layar. Seluruh peran tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terjalin dalam satu kesatuan yang solid.

Dalam produksi film fiksi pendek, sutradara memegang peranan yang sangat penting. Ia bertindak sebagai pemimpin kreatif yang bertugas mengubah naskah menjadi karya *audio-visual* sesuai dengan visi yang ingin diwujudkan. Keterbatasan durasi dalam film pendek menuntut penyampaian cerita yang singkat, jelas, namun tetap memiliki kekuatan makna. Karena itu, sutradara harus mampu menyeleksi adegan, mengatur alur penceritaan, dan memanfaatkan simbol-simbol visual secara efektif agar pesan tersampaikan dengan tepat kepada penonton dalam waktu yang terbatas. Tidak hanya berperan dalam aspek artistik, sutradara juga menjadi pengatur kerja sama seluruh tim produksi. Ia berkolaborasi dengan sinematografer dalam menentukan gaya visual, membimbing aktor untuk membentuk karakter, serta bekerja sama dengan penata artistik dan *editor* agar tercipta keselarasan estetika. Sutradara pun harus memastikan bahwa keterbatasan produksi, baik dari segi anggaran, waktu, maupun peralatan, tetap dapat diatasi tanpa mengurangi kualitas film. Dengan demikian, sutradara berfungsi sebagai penghubung antara sisi teknis dan kreativitas dalam pembuatan film fiksi pendek. Lebih dari itu, sutradara berperan dalam menciptakan pengalaman

emosional yang dapat dirasakan oleh penonton. Melalui pengaturan tempo, pemanfaatan bahasa visual, serta pengarahan akting, sutradara menentukan cara penonton memahami serta meresapi isi film. Oleh karena itu, kualitas sebuah film fiksi pendek sangat ditentukan oleh kemampuan sutradara dalam mengelola setiap elemen produksi, sehingga tercipta karya yang singkat namun tetap kuat secara naratif dan estetis (Fadhillah & Tahapari, 2023).

Ide film ini terinspirasi dari penelitian Dr. Ajmal Zemmar yang berhasil merekam aktivitas otak manusia di detik-detik menjelang kematian. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekitar 30 detik sebelum jantung berhenti memompa darah ke otak, gelombang otak pasien menunjukkan pola yang serupa dengan aktivitas ketika seseorang melakukan proses kognitif tingkat tinggi, seperti berkonsentrasi, bermimpi, atau mengingat pengalaman masa lalu. Penemuan ini membuka kemungkinan bahwa pada saat-saat terakhir kehidupan, otak manusia masih aktif dan bahkan dapat menampilkan kilasan memori atau pengalaman hidup yang pernah dialami (Vicente, et al., 2022).

Menurut laporan *BBC News* (Honderich, 2022), temuan ini diperoleh secara tidak terduga ketika seorang pasien berusia lanjut yang sedang dipantau mengalami serangan jantung. Rekaman tersebut menunjukkan bahwa selama tiga puluh detik sebelum dan setelah kematian, gelombang otak pasien mengikuti pola yang sama dengan kondisi saat bermimpi atau mengingat memori. Hasil ini memberi dasar ilmiah pada fenomena yang selama ini sering digambarkan dalam film maupun cerita populer, yaitu pengalaman *life review* atau kilasan hidup menjelang ajal. Penelitian dengan judul "*Enhanced Interplay of Neuronal Coherence and Coupling in the Dying Human Brain*" yang dipublikasikan dalam *Frontiers in Aging Neuroscience* menjelaskan secara rinci keterkaitan aktivitas saraf otak menjelang kematian. Studi ini tidak hanya memperkuat hipotesis mengenai pengalaman sadar di ambang ajal, tetapi juga membuka diskusi baru dalam ranah neurosains, psikologi, serta filsafat mengenai kesadaran manusia. Dari sudut pandang sinema, temuan ini menjadi landasan yang kuat untuk

mengeksplorasi pengalaman batin manusia menjelang kematian melalui medium film fiksi pendek.

Film pendek fiksi juga sering sekali menceritakan mengenai realitas sosial yang dirasakan oleh masyarakat baik itu budaya, keadaan, dan masalah yang dialami. Film ini dikaitkan dengan isu permasalahan seorang anak yang tidak mendapatkan peran orang tua. Melalui konten yang bermunculan di sosial media, dapat dilihat dari beberapa konten dan komentar yang di upload oleh beberapa remaja menunjukkan bahwa beberapa dari mereka tidak mendapatkan peran orang tua dengan baik. Peran orang tua tersendiri sangatlah berpengaruh terhadap emosi dan pola pikir anak kedepannya. Hilangnya peran orang tua tidak hanya menimbulkan dampak pada perkembangan pribadi anak, tetapi juga mengganggu keharmonisan keluarga secara keseluruhan. Ketika komunikasi antar anggota keluarga berkurang akibat minimnya interaksi antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut dapat meningkatkan potensi munculnya konflik, mengurangi kedekatan emosional, serta membuat anak merasa diabaikan atau tidak diperhatikan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh psikologi Universitas Gajah Mada yang disampaikan pada berita harian tempo menekankan bahwa 80 persen anak di Indonesia kehilangan sosok figur ayah. Hasil riset tersebut menunjukkan 15,9 juta anak di Indonesia kurang mendapatkan peran sosok ayah dimana 4,4 juta anak tinggal tanpa adanya ayah dan 11,5 anak tinggal bersama ayah dengan pekerjaan 12 jam perhari. Dari isu sosial tersebut mendorong kami untuk memvisualisasikan dalam bentuk film sebagai media media komunikasi (Nathania, 2025).

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang hangat, saling percaya, dan mendukung satu sama lain. Melalui proses komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai, memberikan arahan, serta menciptakan rasa aman bagi anak. Namun pada banyak keluarga, interaksi ini tidak berjalan optimal karena orang tua kurang terlibat, baik secara emosional maupun dalam percakapan sehari-hari. Akibatnya, kesempatan untuk berdialog terbuka

menjadi berkurang, hubungan menjadi kurang dekat, dan dinamika keluarga berjalan tanpa arah yang jelas.

Minimnya peran orang tua dalam komunikasi tidak hanya melemahkan kualitas relasi keluarga, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Beragam penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbatas cenderung mengalami hambatan dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu kesalahpahaman hingga menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga. Sementara itu, komunikasi yang tidak efektif dari orang tua dapat meningkatkan risiko perilaku negatif pada remaja dalam pertumbuhannya karena pada dasarnya lingkungan awal yang mempengaruhi seorang anak adalah lingkungan terdekatnya yaitu keluarga (Ardian, 2024)

Selain itu, pola komunikasi orang tua yang tidak konsisten, terlalu keras, atau terlalu longgar dapat menghambat perkembangan moral dan emosional anak. Sebaliknya, gaya komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan menghargai dialog dapat membuat suasana keluarga lebih sehat dan suportif. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa masalah komunikasi dalam keluarga sering kali bermula dari kurang optimalnya peran orang tua, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk menemukan bentuk komunikasi yang mampu mempererat hubungan keluarga dan mendukung tumbuh kembang anak (Fahmi, 2023).

1.2 Rumusan Ide Pengkaryaan

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada tugas akhir ini yaitu, Perencanaan Penyutradaraan Dalam Produksi Film Fiksi Pendek “*Relapse*”.

1.3 Tujuan Pengkaryaan

Berdasarkan pada ide dari pengkarya, tujuan dalam menciptakan film sebagai bentuk komunikasi dan ingin menghasilkan karya yang memiliki pesan moral bagi para penonton. Serta ingin memberikan edukasi dan

pengetahuan tentang “*Relapse*” atau mengingat momen sebelum manusia meninggal dunia.

1.4 Manfaat Pengkaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari pengkaryaan ini sebagai rujukan bagi kalangan akademisi, seperti dosen, peneliti, mahasiswa, maupun pengembang teori, dalam mengkaji peran keluarga dalam menjaga kesehatan mental anak dan pentingnya menjaga hubungan komunikasi keluarga untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari pengkaryaan ini melalui kisah dan pesan yang ditampilkan, film ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran dan kehadiran keluarga dalam menciptakan komunikasi keluarga yang baik. Film ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi serta referensi ilmiah bagi para sineas yang sedang menekuni dunia perfilman.